

BAB III

ISLAM PADA MASA PEMERINTAHAN PORTUGIS DI TIMOR TIMUR

A. Kedatangan Islam

Belum terdapat bukti-bukti nyata sejak kapan Islam datang di pulau Timor bagian Timur ini, namun dari pengakuan beberapa orang tua terhadap kuburan tua yang mereka kenal berasal dari tiga generasi pendahulu mereka, maka dapat diperkirakan bahwa sekitar 200 tahun yang lalu Islam sudah terdapat di Timor Timur.

Bahkan kalau dilihat dari beberapa kosa kata bahasa Indonesia yang dipakai dalam bahasa TETUN (Bahasa daerah Timor Timur) dan dalam nama-nama beberapa Kecamatan, ada kemungkinan besar bahwa orang-orang Islam telah masuk Timor Timur sebelum orang Portugis berkuasa di kawasan itu.

Contoh :

Persamaan dalam Bahasa : er = air

mera = merah

uma = rumah

kuda = kuda

Nama Desa/Kecamatan : Uatu lari = batu lari

Uatu kerbau = batu kerbau

Ermera = air merah

Yang lebih menarik lagi ialah kata "**MALAE**" yang oleh orang Timor Timur dipakai untuk memanggil para

pendatang, misalnya kata "Malae mutin" = pendatang putih = orang barat, "Malae metan" = pendatang hitam = orang Afrika, "Malae sina" = pendatang cina, "Malae Arabi" = pendatang Arab dan seterusnya. Dari kata Malae disini kemungkinan besar berasal dari kata "Melayu", maka besar kemungkinan orang-orang Melayu (orang Islam) sudah lama datang di Timor, walaupun belum terdapat bukti-bukti lain yang memperkuat pendapat ini. 35)

Bahkan di kota Dili ada nama tempat yang disebut mereka "Fatuhada" = Fathu Huda = terbukanya petunjuk, yang tidak kecil kemungkinan kata-kata itu diambil dari bahasa Arab, disamping kedua kata itu tidak dikenal artinya di Timor. Ada kosa kata lain yang sudah berbaur dengan bahasa Tetun yang diduga juga dari bahasa Arab misalnya :

La ika = tidak ada

La Kowe = tidak mau

La Bele = tidak boleh

Pendapat lain menyatakan ".....Tidak ada yang mengetahui secara pasti sejak kapan Islam datang di Timor Timur. Menurut keterangan H. Umar Balafif diperkirakan sekitar 200 tahun yang lalu Islam dibawa oleh para pedagang dari negri Timur Tengah, seperti

35). Da'wah Islamiyah di Timor Timur, Opcit, hal. 1.

Yaman selatan, Saudi Arabia. Baru kemudian disusul oleh pedagang dari Bugis (Makasar) dan dari daerah lain yang karena perkawinannya dengan penduduk asli telah pula mengembangkan ajaran Islam secara tidak langsung. Oleh karena itu maka Islam di Timor Timur kebanyakan berpusat di daerah-daerah pesisir pantai seperti kampung Alor dan kampung Moro.³⁶⁾

Diterangkan pula oleh Dr. Husein Mu'nis dalam bukunya yang membahas tersebarnya Islam di kawasan Nusantara (Indonesia), Ia menyebutkan.³⁷⁾

وفي أوائل القرن السابع عشر كانت كل مجموعة جزاء أرسلت قد دخلت في الإسلام وتبعها جزيرة لومبوك أما جزيرة بالي الواقعة بين لومبوك وجاوة فقد كانت الإسلام قد غزا جزءا منها عندما أقبل الهولنديون وقد افتتحت هؤلاء بها نظرا لجمال مناظرها الطبيعية ومحابتها البوذية وحسب سنها وامتيازها في الرقص التي تدونسي التقليدي فاعتبروها منطقة وسياحة . وأشأوا فيها الفنادق ودور اللهو ولم يأتوا للدعاة بالعمل فيها فسوقف انتشار الإسلام فيها ولا زالت إلى يومنا هذا جزيرة سياحية أو مركزا للهو في هذا الأرخبيل الكبير .
أما مجموعة جزر الصند الصغرى التي تلي لومبوك شرقا وأكبرها جزيرة تيمور فقد دخلت في نطاق الإسلام في نفس الوقت أي خلال القرن السابع عشر .

36). Mimbar Ulama, No.51 tahun VI, Oktober 1981, hal. 31.

37). Husein Mu'nis, Dr. Al Islamul Faatih, tahun I, 1401 H. Nomor 4, hal. 46. Robithoh Al alan Al Islami, Mekah Al Mukarromah.

".....Pada awal-awal abad ke 17 seluruh pulau sekitar Selebes (Sulawesi) telah masuk Islam yang diikuti oleh pulau Lombok. Sedangkan pulau Bali yang terletak antara pulau Lombok dan Pulau Jawa sebenarnya Islam telah berada di sebagian wilayahnya pada saat Belanda mendatangnya. Dan orang-orang Belanda lebih cenderung melihat pulau Bali dengan pemandangannya yang indah, tempat-tempat peribadatan orang Budha (Hindu) para wanitanya baik dan keistimewaan mereka dalam tari tradisional Indonesia sehingga orang-orang Belanda menganggap bahwa Bali adalah tempat hiburan, bersenang-senang dan pariwisata. Mereka membangun rumah-rumah penginapan dan mengadakan permainan yang membangkitkan nafsu birahi. Mereka tidak memperkenankan para Da'i berkarya di Bali sehingga penyebaran Islam terhenti. Dan sampai saat ini Bali tetap menjadi pulau pariwisata dan tempat bermain-main. Adapun kepulauan Nusa Tenggara kecil, yaitu sejak dari pulau Lombok yang ada di bagian barat dan terbesar pulau Timor (Timor Timur) sebenarnya Islam telah menembusnya pada pertengahan abad ke 17".

Tidak dapat dipungkiri dan dihindari bahwa Islam pada mula pertama terang sekali dibawa oleh orang-orang pedagang dari Timur Tengah seperti Arab Saudi, Yaman Selatan yang biasa dikenal dengan daerah Hadramaut. Hal ini terbukti dengan nama-nama keturunan

Arab di Dili, seperti Salim Al Katiri, Salim Musalam Sagram, H. Hasan Balafif, Abdullah Basyarewan dan memang sebagian diantara mereka masih ada hubungan darah (familinya) yang berada di Hadramaut dan Arab Saudi.

Jadi bisa diduga, besar kemungkinan bahwa Islam masuk Timor lewat jalur perdagangan bukan penjajahan, sehingga dapat dilihat pusat-pusat daerah Islam berada di pesisir dan pantai sebagaimana layaknya di Jawa dan ditempat-tempat lain. Sedangkan siapa yang membawa pertama kalinya sampai saat ini belum diketahui jejak-jejak secara pasti. Apakah kelompok keturunan Sagram, Balafif, Basyarewan atau Al Katiri yang lebih dahulu, umumnya mereka juga tidak banyak mengerti karena sejak ayah-ayah mereka yang dianggap sebagai generasi kedua itu sudah lahir di Timor dan menurut cerita, neneknya sudah berbaur dengan orang Timor terutama dalam hal perkawinan. Jadi orang yang ada sekarang ini jatuh pada keturunan ke tiga dan bila diambil rata-rata tiap generasi berumur 70 tahun, maka lebih kurang sekitar dua ratus tahun yang lalu Islam datang di daerah ini.

B. Beberapa segi perkembangan Islam

Sebagaimana diketahui bahwa jauh sebelum Timor Timur berintegrasi dengan Republik Indonesia yang resminya dikukuhkan tanggal 17 Juli 1976 Islam sudah

berada didaerah ini sekitar dua abad yang lalu. Setelah beberapa abad dalam perkembangannya dapat juga membawa nilai-nilai baru yang merupakan faktor dominan bagi pemeluknya dalam berbagai bidang kehidupan, terutama bidang keagamaan, pendidikan, kebudayaan dan sosial politik. 38).

1. Bidang Politik

a. Sebelum Perang Dunia II

Mengingat kegiatan-kegiatan umat Islam dan permasalahannya yang dihadapi, maka waktu itu sebelum Perang Dunia Pertama - sudah ada mushalla di kota Dili yang bertempat di Lesidore, sekarang jalan Dr. Antonio de Carvalho. Dibangunnya mushalla ini adalah sebagai tempat kegiatan umat Islam, dimana tempat ibadah juga sebagai tempat pengajian (Sekolah) dalam bentuk klasik, adapun yang menjadi imam dalam pimpinan mushalla ini adalah Awad bin Usman Al Katiri. 39) Tahun 1928 dengan wafatnya imam mushalla (Abdullah bin Salim Balafif), maka kedudukan imam atas kesepakatan umat Islam Dili diserahkan kepada anaknya yaitu H. Hasan Balafif. Pada tahun sebelumnya (1923) sudah dibentuk satu

38). Dakwah Islamiyah di Timor Timur, Opcit, hal. 3.

39). Loc-cit.

wadah organisasi umat Islam yang bergerak dibidang sosial keagamaan yang diberi nama Al Wahdatul Islamiyah (*الوحدة الإسلامية*), wadah organisasi ini diketuai oleh Usman bin Awad Al Katiri. Dengan adanya wadah organisasi tersebut, kegiatan umat Islam dapat ditingkatkan bukan saja pada masalah sosial keagamaan akan tetapi pada bidang kegiatan olah raga dengan munculnya klub-klub olah raga seperti "Al Hilal" dengan lambang bendera merah putih, disamping itu dibentuk lagi satu klub pemuda yang diberi nama "Al Fataa" yang dipimpin oleh Abdullah bin Usman Al Katiri. Adapun dalam kegiatan mengkoordinir kekuatan masyarakat terkenal beberapa orang yang dianggap sebagai kepala suku dan sangat berperan antara lain ialah :

1. Awad bin Umar Al Katiri (Sebelum perang dunia I)
2. Umar bin Hamid Al Katiri (sesudah perang dunia I)
3. Azan bin Umar Al Katiri (masa perang dunia II)
4. Hamid bin Awad Al Katiri (1945-integrasi).⁴⁰⁾

40). Ibid, hal. 4.

b. Sesudah Perang Dunia II

Perang Dunia II berpengaruh juga di Timor Timur seperti runtuhnya sebagian besar bangunan dalam kota Dili termasuk mushalla karena mendapat serangan bom dari tentara sekutu, sehingga sebagian umat Islam mengungsi ke daerah-daerah di luar kota Dili. Setelah perang usai, rakyat kota Dili umumnya dan umat Islam yang mengungsi kembali ke kota Dili, keadaan sudah berubah dari semula sehingga umat Islam terpencar-pencar.

Dengan demikian kegiatan umat Islam terbagi dua tempat yaitu Loromato (pantai kelapa) dan Lesidore yang masing-masing dibangun satu mushalla. Untuk mushalla Loromato (pantai kelapa) dipimpin oleh Sayyid Abdurrohman bin Abdullah Al Habsi, tempat ini sekarang dipakai oleh depot Pertamina. Adapun mushalla Lesidore dipimpin oleh H. Hasan Balafif.

Dengan adanya penataan kota oleh pemerintah Portugis, maka umat Islam terutama nelayan-nelayan yang berasal dari pulau Alor diberikan tempat pemukiman yang sampai sekarang ini disebut "Kampung Alor" dan dipanggil juga "New Maroko".

Ada juga yang berpendapat bahwa di lokalisirnya umat Islam di Kampung Alor itu bukan karena penataan kota, tetapi dengan maksud agar umat Islam mudah dalam pengawasan pemerintah Portugis dan berada dalam pengucilan yang terpisah dari keramaian kota. 41)

Setelah dibukanya konsulat Indonesia yang pertama di Dili pada awal tahun 1952 dipimpin oleh Bapak Lasut, pada saat itu umat Islam diberi kesempatan untuk menentukan kewarganegaraannya. Dengan demikian maka umat Islam memilih masuk warga negara Indonesia setelah berhubungan dengan konsul Lasut.

Sementara proses untuk mendapatkan status warga negara Indonesia berjalan, pemerintah Portugis langsung memasukkan mereka sebagai warga negara Portugal secara otomatis tanpa melalui prosedur yang semestinya.

Versi lain menyebutkan bahwa umat Islam dipanggil oleh pemerintah Portugis dimohon untuk menyampaikan bahwa umat Islam yang berada di Timor Timur harus mengikuti warga negara Portugal dengan mendapat hak dan kewajiban yang

41). Wawancara dengan H. Abdullah Said Sagan, Oktober 1983.

sama dengan warga negara lainnya. 42)

Dengan demikian untuk menjadi warga negara Indonesia gagal dan secara resmi dianggap menjadi warga negara Portugal.

Pada pertengahan tahun 1955 dimana umat Islam makin berkembang di tempat itu, sesuai dengan kebutuhan umat Islam maka dibangunlah sebuah mushalla sebagai tambahan dari mushalla yang ada. Atas prakarsa yang diambil oleh H. Hasan Balafif dan kepala Kampung Laka (Chief Laka) bersama rakyat didirikanlah sebuah mushalla itu. Sesudah mushalla didirikan, maka kegiatan di dua mushalla lainnya mulai ditinggalkan dengan mengambil pusat kegiatan di mushalla yang baru dibangun di Kampung Alor, mengingat tempat ini penduduk Islamnya cukup banyak dan tempat inipun letaknya strategis bagi umat Islam. Kemudian mushalla tersebut diberi nama mushalla "An Nuur" sebagai perpindahan nama dari mushalla di Losidore. 43)

Pada tahun 1947 atas gagasan Said Abdurrahman bin Abdullah Al Habsi agar organisasi Wahdatul Islam ditinjau kembali baik

42). Dakwah Islamiyah di Timor Timur, Opcit, hal. 4.

43). Ibid, hal. 5.

pengurus maupun namanya, maka diubah menjadi "Persatuan Islam Dili (PID)" yang dipimpin oleh Umar bin Awad Al Katiri. Adapun tujuan organisasi tersebut ialah meneruskan dan mengembangkan kegiatan-kegiatan umat Islam yang ada dengan menitik beratkan pada bidang pendidikan (Madrasah Diniyah).

Atas dasar musyawarah umat Islam tahun 1957 diadakan perubahan struktur organisasi dengan menyerahkan kepemimpinannya kepada tiga orang guna menyusun suatu organisasi yang lebih baik. Tiga orang tokoh yang diberi kuasa itu ialah Umar Balafif (Ketua merangkap Sekretaris), Awad bin Badr Al Katiri (Bendahara) dan Said bin Hamid Al Katiri. 44)

Sebelum tim yang baru dapat melaksanakan tugasnya terjadilah peristiwa pergolakan Uatu lari dan Uatu kerbau (Kabupaten Viqueque) tahun 1959 yang terkenal dengan pergolakan Viqueque dimana sebagian tokoh Islam dipenjarakan oleh pemerintah Portugis karena dicurigai sebagai kaki tangan pemerintah Republik Indonesia mengingat beberapa persamaan baik bahasa, kultur budaya maupun agama antara umat Islam di Dili

44). Loc-cit.

khususnya dengan bangsa Indonesia umumnya. Disamping itu dianggap sebagai penyulut pergolakan. Sehingga organisasi tersebut tidak bisa terbentuk secara formal, namun kegiatan keagamaan tetap berjalan dibawah pimpinan imam. 45)

Akibat peristiwa Viqueque itu diantara tokoh-tokoh Islam yang ditahan diperlakukan bermacam-macam. Ada yang dipenjarakan beberapa bulan, ada yang akhirnya dideportir (dibuang) keluar Timor Timur seperti nasib Umar Balafif tahun 1959, karena telah diketahui sejak tahun 1957-1958 Umar Balafif berpropaganda untuk kemerdekaan Republik Indonesia bersama konsulat RI yang ke tiga, Bapak Nazwar Ya'cub. Umar Balafif ditangkap dan dipenjarakan oleh pemerintah Portugal dengan kejam dan dalam yang tidak mengenal peri kemanusiaan.

".....Bersamaan dengan itu teman-teman saya dibuang ke Angola, sementara saya meringkus dalam sel yang berukuran 2 x 1 meter tidur tanpa alas disamping WC, tak diberi makan dan minum selama 6 hari. Diizinkan mandi satu kali dalam seminggu dan tak boleh keluar dari sel selama

45). Ibid, hal. 6.

enam bulan. Saya hanya makan baju kaos dan minum keringat". 46)

Adapun yang dideportir diantaranya adalah Salim Musallam Sagraan, Ia dibuang ke Angola, Mozambique dan yang terakhir dipindah ke Lisboa oleh penjajah Portugis sampai pada tahun 1963.

Sebenarnya ditangkapnya tokoh-tokoh Islam di Dili itu akibat adanya gerakan dibawah tanah yang sempat menimbulkan suatu pemberontakan di Kabupaten Viqueque, mereka yang ditangkap antara lain Salim Musallam Sagraan, Abdullah Basyarewan, Jum'an Basirun dan Usman Masdukin. Mereka ditangkap oleh pemerintah Portugis karena dicurigai sebagai mata-mata dari Indonesia. 47)

Memang saat itu seperti Salim Musallam Sagraan sedang bekerja di Konsulat Republik Indonesia (Sewaktu Konsulnya H. Nazwar Ya'cub disamping mereka dituduh mendukung gerakan Viqueque.

Dengan ditangkapnya orang-orang Islam oleh pemerintah Portugis itu akan menambah kecurigaan bahwa orang-orang Islamlah yang menjadi biang keladi peristiwa Viqueque

46). Wawancara dengan Umar Balafif, nopember 1985

47). Wawancara dengan H. Salim Musallam Sagraan di Hotel Centrum Surabaya, September 1985

tersebut, maka sejak saat itu sampai menjelang peristiwa Balibo (30 November 1975) bisa dikatakan tidak ada gerakan Islam yang berarti.

2. Bidang ekonomi

Ekonomi orang Islam selama Timor Timur dijajah Portugis kurang banyak menguntungkan, sebab perekonomian pada dasarnya dikuasai oleh Penguasa dan Cina yang memang agak bebas keluar masuk kantor-kantor pemerintahan dan daerah pedesaan. Orang-orang Cina perantauan yang sifat kehidupannya kapitalistis dan merupakan masyarakat yang tertutup di Timor Timur. Jumlah mereka tidak kurang 7.000 orang saja namun menurut sensus tahun 1970 berjumlah 6.120 orang. Tetapi secara mutlak mereka dapat menguasai seluruh perdagangan secara kolektif maupun sebagai penguasa distributor. ⁴⁸⁾

Orang Islam keturunan Arab hanya sebagai pedagang kelontong kecil dan bertani pas-pasan karena lahan yang memang agak sempit. Mereka tidak mempunyai kedudukan di bidang perekonomian. ⁴⁹⁾ Meski nenek moyang mereka adalah pedagang yang cukup ulung, masyarakat Arab di Dili khususnya tidak banyak menguasai sektor-sektor bisnis besar

48). Hasil-hasil observasi kehidupan beragama di daerah, Op-cit, hal. 108

49). Ibid,

seperti Importir Cina umpamanya. Kebanyakan mereka berkecimpung dibidang perikanan, perdagangan mesin dan bahkan juga pertanian.

3. Bidang sosial budaya

Tidak banyak orang Islam yang berkarya dalam kebudayaan kecuali olah raga yang sudah membentuk Klub-klub yang dinamai Al Hilal (Klub orang dewasa) dan Al Fataa (klub remaja). Disamping itu seni Hadrah dan tarian Zafiir telah membudaya di kalangan orang-orang keturunan Arab. Nampak sekali bahwa kedua seni ini berasal dari kawasan Hadramaut yang besar kemungkinannya dibawa oleh orang-orang/pedagang Arab ke Dili yang sampai sekarang kebudayaan ini berada turun-temurun diantara mereka secara eksklusif.

Dalam bidang pendidikan satu-satunya kesempatan pada masa penjajahan adalah membangun mushalla dan sekaligus sebagai tempat pendidikan (sekolah) walaupun masih dalam bentuk klasik. Pada tahun 1927 pendidikan masih berupa pengajaran klasik yang bertempat di mushalla, satu tahun kemudian (1928) setelah H. Hasan Balafif pulang dari Hadramaut, maka bidang pendidikan dan pengajaran diserahkan pada beliau.

Pada tahun 1947 organisasi umat Islam yang berbentuk sosial keagamaan "Wahdatul Islamiyah"

ditinjau kembali dan dirubah nama menjadi "Persatuan Islam Dili (PID). Dengan dirubahnya wadah organisasi ini, mereka bermaksud meneruskan dan mengembangkan kegiatan yang telah ada dengan menitik beratkan pada bidang pendidikan dalam bentuk Madrasah Diniyah. 50)

Hal semacam ini berlangsung sampai menjelang masa integrasi. Jadi sarana pendidikan bagi umat Islam belum banyak ikut membentuk kader-kader yang diharapkan. Sampai dengan terjadinya integrasi baru ada satu sekolah yang setingkat dengan Sekolah Dasar (Diniyah). Namun bukan berarti mereka belum atau tidak berbuat ke arah yang lebih tinggi, namun yang jelas keinginan mereka belum dapat direalisasikan karena tertekan oleh penjajah.

Walaupun sejak waktu penjajahan mereka dibidang pendidikan tidak eksklusif orang-orang Cina, mereka lebih membaaur meski tidak meninggalkan kebiasaan-kebiasaannya termasuk berbahasa Indonesia.

Berbicara tentang sosial keagamaan khususnya tentang perkawinan cara Islam di masa pemerintah Portugal dianggap tidak sah sepanjang dilaksanakan

50). Dakwah Islamiyah di Timor Timur, Opcit, hal. 5.

diluar Gereja dan Catatan Sipil, perkawinan itu tetap dianggap tidak pernah terjadi dan orang yang bersangkutan tetap dianggap jejaka. Perlakuan demikian dicantumkan dalam surat-surat resmi, seperti Akte-akte, Paspor, selalu ditulis status jejaka. Pemerintah kolonial tidak mengatur perkawinan orang-orang Islam. Jamaah muslimin mengaturnya sendiri perkawinan orang-orang Islam dengan dibantu Imam Masjid. Keadaan yang demikian itu berlanjut sampai dengan pada awal-awal integrasi sebelum kantor Departemen Agama berfungsi.